

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar

Setiap manusia tentunya mengalami proses belajar dalam hidupnya, baik yang disajikan secara formal disekolah-sekolah maupun non formal diluar sekolah. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sabagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, menurut Slameto (2010:54) faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor faktor yang ada dalam diri subjek belajar diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada dari luar subjek belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Dimiyati (2006:17-18) belajar adalah hal yang kompleks. Kompleksitas hal tersebut dapat dipandang dari dua aspek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Belajar menurut Yatim Riyanto (2010:6) adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetap juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan formasi.

Berdasarkan pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan kepribadian manusia yang terjadi secara terus menerus yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, kemampuan, dan pemahaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pemahaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru dalam mengajari siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya). Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan saling interaksi antara dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto 2010:17).

Menurut Natuna (2006:127) pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang

dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksikan dalam diri individu siswa.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Hamalik, 2003:127) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Jadi proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk menguasai berbagai dan mengolah informasi agar dapat mengembangkan kreatifitas berpikir, meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para-perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekanto dalam Trianto, 2009:22). Selanjutnya menurut Arends (dalam Suprijono, 2009:46) “model pembelajaran mengacu pada

pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Menurut Sanjaya (2013:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*). Sedangkan menurut Hamdani (2011:30) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai mana dikemukakan oleh Slavin dalam Hamdani (2011:32) yaitu :

1. Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antara personal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.
2. Pertanggung jawaban individu, keberhasilan setiap kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk keberhasilan, pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini siswa yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Menurut Trianto (2011:58), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memfasilitasi siswa. Pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok,serta memberikan kesempatan para siswa untuk memberikan interaksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang. Ibrahim dalam Trianto (2011), mengemukakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini karena didalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga diharapkan akan terjadi pula peningkatan hasil belajar siswa.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada dasarnya siswa memasuki kelas dengan bekal pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan motivasi yang berbeda, sehingga ketika guru menyampaikan satu materi pelajaran dalam kelas yang beraga, pengetahuannya, kemungkinan beberapa siswa tidak mempunyai keterampilan-keterampilan persyaratan untuk mempelajari materi tersebut. Sedangkan siswa yang lain mungkin telah mengetahui materi tersebut dengan cepat dan waktu yang tersisa akan terbuang percuma. Menurut Anita Lie (2002:29) menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur model *cooperatif learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa, TAI (*team assisted individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-6 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi (Suyitno, 2007:10).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Robert E Slavin dalam karyanya *cooperatif learning, theory, and practice*. Slavin (2009:187) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan dan motivasi yang beragam. Pembelajaran kooperatif tipe TAI juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga ditemukan pengaruh positif pada hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat secara akademis.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas dari pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah: setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) ini memiliki delapan komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Teams*

Tiap siswa ditempatkan dalam kelompok secara heterogen yang beranggota 5-6 orang siswa. Kelompok dibagikan berdasarkan nilai siswa. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar, dapat bekerja sama dengan teman yang lain saling membantu dan memberi motivasi

terhadap teman kelompoknya yang kurang memahami materi yang telah dipelajari, bahkan mengajarkan siswa untuk saling mengenal satu sama lain dan tidak pada kelompok yang itu-itu saja. Kelompok mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik.

2. Placement Test

Para siswa diberi pretes pada permulaan pelajaran, soal yang diberikan berkenaan dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini dianggap perlu untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang bertujuan melihat kesiapan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu dan memudahkan guru dalam memberikan bantuan jika diperlukan. Pretes ini dilakukan sebelum pembentukan kelompok, sehingga pretes yang diberikan secara individu dapat melihat kemampuan dari masing-masing siswa, sebelum menerima bantuan dari kelompoknya.

3. Teaching Group

Pada saat guru memulai materi baru, guru menjelaskan materi secara garis besar nya saja selama 10-15 menit secara klasifikal kepada siswa. Maksudnya dengan tahapan ini adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep pembelajaran utama kepada siswa.

4. Team Study

Setelah pembentukan kelompok semua siswa berdiskusi sesuai dengan materi pelajaran dan kelompoknya masing-masing, kemudian guru membantu siswa diluar bantuan kelompoknya secara individual jika diperlukan. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya dan kelompok lain ikut berpartisipasi atau dapat memberikan tanggapan selama berlangsungnya

diskusi. Setelah diskusi selesai siswa bersama guru membuat kesimpulan atas materi pelajaran yang telah dipelajari dan didiskusikan.

5. *Fast Test*

Guru mengadakan tes fakta secara lisan kepada siswa yang ditunjuk guru. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajarnya selama dalam kelompoknya.

6. *Team Scorest*

Guru memberikan skor terhadap kinerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

7. *Whole class unit*

Setelah suatu pokok bahasan selesai, guru menghentikan program individual dan guru menjelaskan materi pelajaran yang tidak dipahami siswa. Kemudian guru menjelaskan apa materi secara singkat yang tidak dipahami oleh siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*team assisted individualization*)

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase1:Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan materi pembelajaran atau memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

	Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
Fase 3 Pembentukan kelompok	Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan secara individu. Siswa bekerja secara individual, namun tetap dalam kelompoknya. (langkah 1 pada tipe TAI) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok (langkah 2 pada tipe TAI). Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
Fase 5 Evaluasi	Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual (langkah 3 pada tipe TAI)
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini) .

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif tipe *TAI (team assisted individualization)* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

A. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI (team assisted individualization)*

1. Guru terlibat minimal dalam pengaturan dan pengecekan siswa

2. Siswa dapat mengecek pekerjaan satu sama lain
3. Mengurangi konflik antar pribadi
4. Sangat membantu siswa yang berkemampuan lemah
5. Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa
6. Meningkatkan hasil belajar

B. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*team assisted individualization*)

1. Pada awal menerapkan metode ini dalam membentuk kelompok mengalami kesulitan dalam mengatur siswa untuk duduk sesuai kelompok.
2. Siswa yang tergolong cepat dalam menerima pelajaran menjadi terlambat untuk meneruskan materi pelajaran selanjutnya, karena membantu siswa yang berkemampuan lemah dalam kelompoknya.
3. Guru sulit dalam menyelesaikan bahan pelajaran, karena tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Cara mengatasi kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) yaitu dengan memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada siswa yang tergolong pandai dalam kelompoknya untuk memberikan bantuan kepada siswa yang kemampuannya lemah pada materi pelajaran tersebut.

2.5 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Menurut Slavin (2010:163) “pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang terdiri dari permainan berupa pertandingan akademik, dimana para murid-muridnya bersaing sebagai perwakilan dari tim mereka dengan anggota-anggota dari tim lainnya dimana pada penampilan akademik sebelumnya”. Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan dalam kelas. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) merupakan salah satu alternatif tepat yang dapat diterapkan kepada siswa pada suatu kelompok dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) pada mata pelajaran akuntansi lebih baik diterapkan karena dengan adanya turnamen atau game dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa.

Menurut Slavin (2010:166) dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, terdapat lima komponen yaitu: presentase dikelas, tim, game, turnamen dan rekognisi tim.

1. Presentasi di kelas

Bahan atau materi dalam TGT pada awal pembelajaran diperkenalkan dalam presentasi kelas dengan pembelajaran langsung. Presentasi di kelas yang bertujuan untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari dengan cara menyajikan materi pokok melalui demonstrasi, tanya jawab dengan alat peraga bila diperlukan yang dipimpin oleh guru. Presentasi dikelas berbeda

dari mengajar biasanya yang hanya fokus pada unit TGT. Setiap anggota kelompok menyadari mereka harus memperhatikan dengan seksama selama presentasi dikelas, karena dengan memperhatikan akan dapat membantu mereka dalam menjawab soal secara baik dan nilai mereka menentukan nilai kelompok mereka.

2. Tim

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*), kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang anggota tim dengan kelompok yang berbeda (*heterogen*). Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan belajar lebih khusus lagi dalam kelompoknya untuk menyiapkan anggotanya supaya dapat mempelajari modul dan mengerjakan soal dalam pertandingan dengan baik dan melakukan yang terbaik untuk tim mereka melalui meja pertandingan.

3. Game

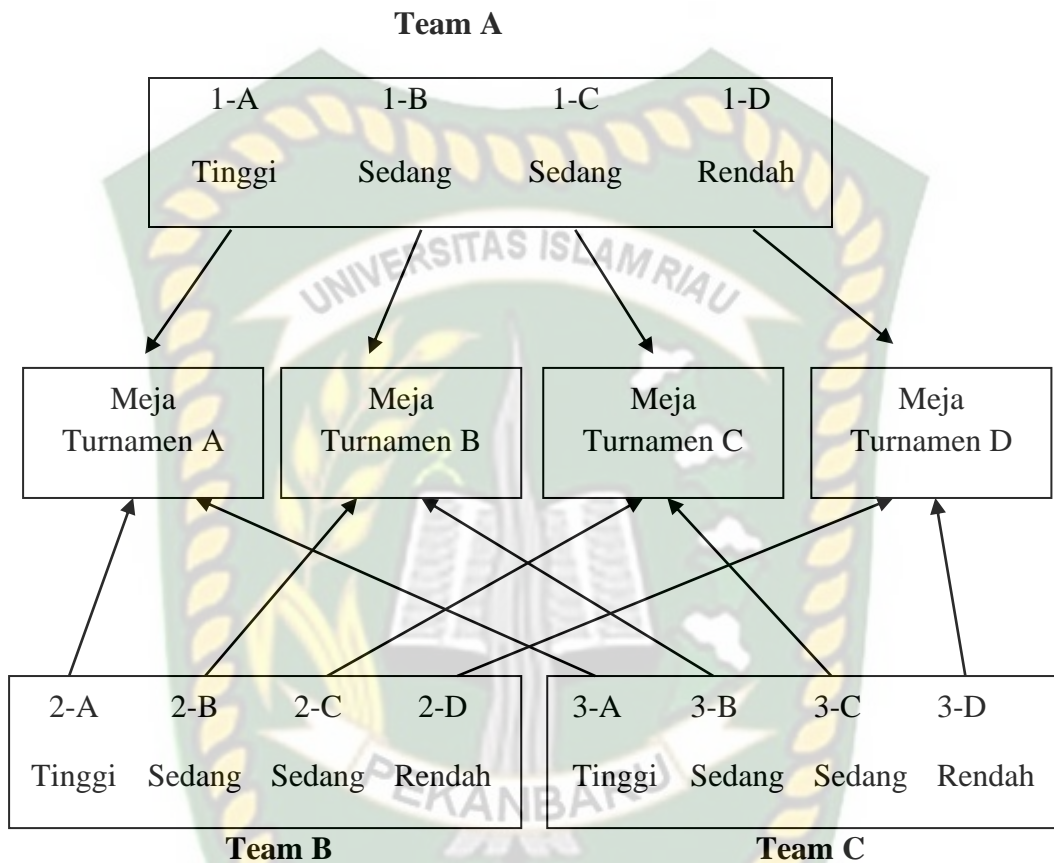
Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi dikelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan beberapa orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda. Kebanyakan game hanya berupa nomor-nomor pertanyaan yang ditulis pada lembar yang sama. Seorang siswa mengambil sebuah kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut. Sebuah

aturan menjelaskan bahwa para pemain dapat saling menentang jawaban masing-masing.

4. Turnamen

Turnamen adalah struktur yang permainannya menggunakan tempat biasanya dilakukan diakhir minggu atau akhir sub bab, setelah guru membuat presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Di awal pertandingan, diumumkan penempatan meja bagi setiap siswa. Pada setiap meja diberi kode huruf sebagai kode meja sehingga siswa tidak tahu mana meja yang “tinggi” dan mana yang “rendah” tingkatannya. Beberapa siswa diminta untuk mengatur meja pertandingan dan membagikan kelengkapan pertandingan yaitu satu lembar pertanyaan bernomor, satu lembar kunci jawaban bernomor, satu set kartu bernomor sesuai dengan jumlah siswa dan satu lembar pencatatan skor. Setelah kelengkapan dibagikan pertandingan dapat dimulai. Pertandingan ini yaitu kompetensi pada meja turnamen pertandingan yang mana dapat dilihat digambar.

Gambar 2.1
Penempatan Siswa Dalam Kelompok di Meja Pertandingan



Dari gambar di atas dapat diperoleh gambaran bahwa meja turnamen A diisi oleh wakil-wakil kelompok dengan kemampuan tinggi, kemudian diikuti oleh meja turnamen B, meja turnamen C, dan meja turnamen D yang rendah tingkat akademiknya.

Untuk memulai permainan, para siswa menarik kartu untuk menentukan pembaca yang pertama, yaitu siswa yang menarik nomor tertinggi. Permainan berlangsung sesuai waktu di mulai dari pembaca pertama.

Pembaca pertama mengocok kartu dan mengambil kartu yang teratas. Lalu membacakan dengan keras soal yang berhubungan dengan nomor yang ada pada

kartu, termasuk pilihan jawabannya diperbolehkan menebak tanpa dikenai sanksi. Jika konten dari permainan tersebut melibatkan permasalahan, semua siswa (bukan hanya si pembaca) harus mengerjakan permasalahan tersebut supaya mereka siap untuk ditantang. Setelah si pembaca memberikan jawaban, siswa yang ada disebelah kanan atau kirinya (penantang I) punya opsi untuk menantang dan memberikan jawaban yang berbeda. Jika dia ingin melewatinya, atau bila penantang kedua punya jawaban yang berbeda dengan dua peserta pertama, maka penantang kedua boleh menantang. Akan tetapi, penantang harus hati-hati karena mereka harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkan sebelumnya kedalam kotak (jika ada) apabila jawaban yang mereka berikan salah. Apabila semua peserta punya jawaban, ditantang atau melewati pertanyaanya, penantang kedua (atau peserta yang ada disebelah kanan pembaca) memeriksa jawaban dan membacakan jawaban yang benar dengan keras. Si pemain yang memberikan jawaban yang benar akan menyimpan kartunya. Jika kedua penantang memberikan jawaban salah, dia harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkan (jika ada) kedalam boks.

Untuk ronde berikutnya semua pindah keposisi sebelah kiri, penantang pertama menjadi penantang kedua, penantang kedua menjadi pembaca, dan pembaca menjadi penantang pertama. Permainan dilanjutkan terus dan berakhir apabila siswa telah mendapatkan giliran sebagai penantang I, penantang II, dan pembaca. Ketika permainan berakhir, pemain mencatat nomor kartu-kartu yang mereka menangkan dari lembar nilai permainan dikolom untuk permainan (*games1*).

Semua siswa akan bermain dipertandingan diwaktu yang sama. Ketika mereka sedang bermain, guru berkeliling dari tim ke tim untuk menjawab pertanyaan dan menyakinkan para siswa mengerti peraturan permainan. Sepuluh menit sebelum periode berakhir, bacakan waktu habis dan biarkan siswa-siswa untuk mengerti dan menghitung kartu mereka. Mereka akan memasukkan nama-nama mereka, tim dan nilai dalam lembar permainan.

5. Penghargaan Kelompok (Rekognisi Tim)

Setelah turnamen selesai, tentukanlah skor tim dan persiapkan sertifikat atau bentuk penghargaan lain seperti pemberian hadiah berupa benda kepada tim peraih skor tertinggi. Untuk melakukan hal ini, pertama-tama periksalah poin-poin turnamen yang ada pada lembar skor permainan. Lalu pindahkan poin-poin turnamen dari tiap siswa tersebut kelembar rangkuman kelompok masing-masing.

Semua model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satunya pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut (kurniatirahmah,2009)

1. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TGT
 - a. Semua anggota kelompok memperoleh tugas
 - b. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial
 - c. Ada interaksi langsung antara siswa dengan siswa lain dan guru
 - d. Mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain
 - e. Meningkatkan kemampuan akademik siswa
 - f. Melatih siswa berani berbicara didepan kelas
 - g. Meningkatkan rasa persaudaraan

- h. Merangsang siswa lebih percaya diri dalam proses belajar mengajar
 - i. Siswa mampu bekerjasama dalam belajar sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar
2. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe TGT
 - a. Jika ditinjau dari sarana kelas, untuk membentuk kelompok akan kesulitan dalam mengangkat dan mengatur tempat duduk.
 - b. Guru dituntut untuk bekerja lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan antara lain mengoreksi pekerjaan siswa, menentukan nilai perkembangan dan menentukan pembahasan kelompok.
 - c. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.
 3. Cara mengatasi kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT
 - a. Untuk mengatur tempat duduk bisa dilakukan dengan cara menyampaikan kepada siswa diakhir pembelajaran bahwa untuk pertemuan berikutnya diadakan turnamen, sebelum belajar siswa sudah duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing.
 - b. Pemberian penghargaan dapat berupa sertifikat atau barang yang bermanfaat untuk siswa dan terjangkau harganya.
 - c. Perhitungan skor dapat dilakukan secara bersama-sama dengan siswa.

2.6 Penggunaan Modul

2.6.1 Pengertian Modul

Menurut Hamid Darmadi (2010:162) menjelaskan bahwa modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Menurut Nasution (2008:205) menyatakan bahwa modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Roma Donal (2015) “modul adalah suatu unit program pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan mengajar”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu paket pembelajaran yang berisi rangkaian materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa mendapatkan modul yang digunakan sebagai media pembelajaran agar siswa dapat belajar secara lebih terarah dan lebih bermakna. Modul dibuat agar siswa dapat menggunakan secara mandiri, belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing agar efektif dan efisien.

Unsur-unsur modul pembelajaran menurut Made Wena (2009:230) adalah sebagai berikut :

- a. Modul merupakan seperangkat pengalaman belajar yang berdiri sendiri.
- b. Modul dimaksudkan untuk mempermudah siswa mencapai seperangkat tujuan yang ditetapkan.
- c. Modul merupakan unit-unit yang berhubungan satu dengan yang lain secara hierarkis.

Menurut Russel dalam Made Wena (2009: 230) Karakteristik modul antara lain:

- a. *Self contain*

Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep bahan pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana siswa terlibat secara aktif belajar.

- b. Berstandar pada perbedaan individu

Pembelajaran modul sesuai untuk menanggapi perbedaan individual siswa, karena modul disusun untuk diselesaikan oleh siswa secara perorangan.

- c. Adanya asosiasi

Proses asosiasi terjadi karena dengan modul siswa dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dari buku modulnya.

d. Pemakaian bermacam-macam media

Pembelajaran dengan modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran, karena karakteristik siswa berbeda-beda terhadap kepekaannya terhadap media.

e. Partisipasi aktif siswa

Modul disusun sedemikian rupa sehingga materi pembelajaran dalam modul tersebut bersifat self instructional, sehingga akan terjadi keaktifan belajar yang tinggi.

f. Penguatan langsung

Penguatan diberikan kepada siswa yang mendapat jawaban benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan.

g. Pengawasan strategi evaluasi

Dengan hasil evaluasi dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Beberapa keunggulan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain:

- a. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuannya.
- b. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.

2.6.2 Kelemahan Pembelajaran dengan Modul

Belajar dengan menggunakan modul juga sering disebut dengan belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
- b. Menentukan disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya.
- c. Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

2.6.3 Kelebihan Pembelajaran dengan Modul

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, pembelajaran semakin efektif dan efisien.

- a. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
- c. Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
- d. Beban belajar terbagi merata sepanjang semester.

- e. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

2.7 Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah diadakan kegiatan belajar. Berkaitan dengan proses belajar dan pembelajaran, maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang dapat dari pengalaman melalui proses pembelajaran. Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Hasil tersebut tergantung bagaimanasa usaha yang dilakukannya. Jika usaha yang telah dilakukan dengan baik maka hasil yang didapat pasti akan baik. Begitu juga sebaliknya jika usaha yang dilakukan tidak baik maka hasil yang didapat pasti kurang baik. Menurut Usman (2005:11) dengan hasil belajar guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektif metode belajar.

Menurut Hamalik (2010:155) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Hal ini senada juga dengan pendapat Sanjaya (2013:111) tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance siswa. Istilah-istilah tingkah laku yang dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar itu

diantaranya: mengidentifikasi, menyebutkan, menyusun, menjelaskan, mengatur dan membedakan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:250), hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari sisi. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar maka dapat diartikan hasil belajar adalah kompetensi yang dicapai atau yang dimiliki siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang dicapai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan faktor-faktor yang melingkupi proses belajar tiap-tiap siswa berbeda pula. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi, sikap dan keterampilan.

2.8 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti (2015) diketahui bahwa “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Ekonomi Siswa Kelas XI IPS-A SMA NEGERI 1 Tapung Hulu” dengan penelitian ini mencapai keberhasilan sebesar 93,75% sehingga penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan kategori baik, sehingga metode ini dapat dikatakan sangat efektif.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Lasmini (2105) diketahui bahwa “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*teams games tournament*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS2 SMA Serirama YLPI Pekanbaru” , hasil dari penelitian ini adalah persentase aktivitas siswa dan guru dan siswa mengalami peningkatan. Untuk aktivitas siswa pada pertemuan pertama 48,14%, pertemuan kedua 48,14%, pertemuan keempat 93,75%, pertemuan kelima 100%, sedangkan untuk aktivitas guru pertemuan pertama 70%, pertemuan kedua 70%, pertemuan keempat 84%, pertemuan kelima 100%. Begitu juga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan baik dari persentase ketuntasan belajar maupun dari daya serap. Pada siklus-I persentase ketuntasan secara klasikal adalah 48,14% dengan daya serap 77,15% sedangkan pada siklus-II persentase ketuntasan belajar klasikalnya 92,59% dengan daya serap 84,00%.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roma Donal Fitrah (2015) diketahui bahwa “Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru”, pada hasil penelitian ini maka

dapat disimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Pekanbaru pada post test kelas kontrol dengan post test kelas eksperimen. Dengan $t_o = -7,730$ berarti lebih besar dari pada t_t tanda matematika (minus) dalam hal ini diabaikan pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% ($2,07 < -7,730 > 2,81$) yang berarti hipotesis nihil diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa antara skor post test kelas kontrol dan post test kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina Permatasari (2012) diketahui bahwa “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*team assisted individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2012/2013”, pada hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan yaitu berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor. Pada siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa pada ranah kognitif meningkat sebesar 21,2 dengan rata-rata nilai pretest 68,62 dan posttest 89,82 serta diperoleh persentase ketuntasan klasikal 93,11%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK 1 SMK Abdi Negara Muntilan tahun ajaran 2012/2013.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian ini menggabungkan dua metode pembelajaran yaitu metode TGT (*teams games tournament*) dalam TAI (*team assisted individualization*) dan menggunakan media pembelajaran yaitu modul sebagai penunjang proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

2.9 Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dalam Metode TAI (*team assisted individualization*) dengan Modul serta Pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Secara psikologis keadaan intelegensi atau kecerdasan setiap individu akan berhasil apabila didukung oleh perkembangan intelektual yang baik dari setiap siswa. Intelegensi dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses belajar mengajar banyak terjadi hubungan stimulus dan respon.

Salah satu faktor yang sangat penting untuk mengantarkan siswa mencapai taraf penguasaan penuh dalam proses belajar mengajar adalah mutu mengajar yang dilakukan guru. Jadi seorang guru harus berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, alat pengajaran dan sumber pengajaran yang khusus bagi siswa sehingga perbedaan individual dapat disesuaikan dengan metode mengajar atau kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut agar perbedaan individual

tersebut harus dipertimbangkan dalam strategi mengajar tiap anak berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan ajar secara tuntas.

Kemp dalam Sanjaya (2008:294) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2013:293) metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran antara guru dengan siswa secara dua arah. Dengan mengajak, merangsang, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan, dan sebagainya, berarti guru membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:3), penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena bukan

hanya guru yang memaksa anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah menggabungkan dua metode pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dalam metode TAI (*team assisted individualization*) dengan menggunakan modul. Ini adalah salah satu strategi yang digunakan agar siswa aktif, termotivasi, saling menghargai, serta menghormati sesama anggota, memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain. Dengan penggabungan metode ini siswa juga akan memiliki kesempatan berinteraksi dengan kelompok lain, tidak hanya dengan kelompoknya sendiri namun dapat membandingkan hasil kerja sama mereka sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu dengan diterapkannya metode ini rasa tanggung jawab siswa akan semakin besar terhadap diri sendiri dan anggota kelompoknya.

Pada awal pembelajaran proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) dan menggunakan metode TGT (*team games tournament*) sebagai tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan diakhir pertemuan atau diakhir sub bab melalui pelaksanaan turnamen. Menurut Zainal Arifin (2009:68) menyatakan bahwa “evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena keefektifan pembelajaran hanya dapat diketahui melalui evaluasi”. Melalui evaluasi, seorang guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa, baik secara kelompok maupun perorangan. Guru juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar siswa,

baik yang menyangkut domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya guru akan memperoleh gambaran tentang keektifan metode TGT (*teams games tournamen*) dalam metode TAI (*team assisted individualization*) dalam proses belajar mengajar.

2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dalam metode TAI (*team assisted individualization*) dengan Modul sebagai variabel (x) yaitu variabel bebas (*independent*).
- Hasil belajar siswa sebagai variabel (y) yaitu variabel terikat (*dependent*).

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang diartikan kebenaran. Menurut Arikunto (2002:64) Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, setelah mendapatkan anggaran dasar, maka membuat teori yang kebenarannya masih perlu diuji.

Berdasarkan kajian teori diatas dan kerangka berfikir tersebut diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut, “terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dalam tipe TAI (*team assisted individualization*) dengan Modul dan kelas kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan Modul pada mata pelajaran Akuntansi dikelas XI di SMK Perbankan Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau